

# MUSHAF MAGHRIBI : STUDI AWAL SEJARAH PENULISAN MUSHAF DI ERA MODERN WILAYAH MAGRIB

**Fakih Abdul Azis**

STAI Al-Anwar , Rembang  
[fakihaziz@staialanwar.ac.id](mailto:fakihaziz@staialanwar.ac.id)

**Fadhlor Rahman Armi**

STAIN Teuku Dirundeng , Meulaboh  
[fadh\\_armi@staindirundeng.ac.id](mailto:fadh_armi@staindirundeng.ac.id)

## Abstrak

*The Maghreb Mushaf is assigned special characteristic and properties that distinguish it from other Mushafs. Just as the letter qaf doesn't always have a two-point mark; the letter fa is a point uncertain about it; the letter nun if at the end of the word does not have a dot, and so on. Based on these problems, the author would like to show how the history of the development of the Maghreb Mushaf of Al-Quran is. Then what is the basis in the guidelines for writing the Maghreb Mushaf. This research uses a descriptive-analytical method of investigation into the Maghreb Mushaf. By trying to explain the historical roots and copyists of the Mushaf from the advent of Islam to the present day. And how the writing of Maghreb Mushaf is growing rapidly in the Moroccan Kingdom. The results of this study concluded that the person who first brought the Mushaf al-Quran to the Maghreb region was Abdurrahman ad-Dakhil. The Mushaf he brought was a delivery from Sayyidina Uthman to the people of Sham. While the guidelines for writing the Mushaf al-Quran of Maghrib use the rules of Imam Al-Dany in its diacritical marks.*

**Keywords:** *Mushaf, Maghreb, History, Diacritic, Al Dany*

## A. Pendahuluan

Mushaf al-Quran masuk ke wilayah Magrib di tangan para prajurit Islam yang datang pertama kali ke wilayah ini. Prajurit tersebut terdiri dari berbagai macam, ada sahabat, tabiin dan para ahli qiraat. Salah satu panglima yang terkenal kala itu adalah Uqbah bin Nafi'. Ia merupakan panglima terakhir yang di-tugaskan oleh dinasti Umayyah pada tahun 680 M<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Abu Abbas Ahmad bin Khalid Al-Nashiri, *Al-Istiqsha Li Akhbār Dual al-Maghrib al-Aqshā*, 1 (Casablanca: Dar al-Kitab, 1997), 134.

Tujuannya untuk membebaskan wilayah Afrika Utara dari penjajahan Kerajaan Romawi Bersamaan dengan datangnya mereka, Mushaf al-Quran terbawa ke wilayah ini untuk pertama kalinya.

Magrib sendiri merupakan wilayah yang sangat luas. Mencakup wilayah dari timur mulai baratnya sungai Nil sampai batas barat yaitu samudra Atlantik. Dengan batas wilayah paling utara yaitu laut Mediterrania dan selatan yaitu Gurun Sahara<sup>2</sup>. Ada sumber lain yang mengatakan bahwa batas timurnya adalah Kirenaika (Barqah) wilayah timur dari negara Libya<sup>3</sup>. Adapun Maghrib pada zaman terdahulu sendiri terbagi menjadi tiga wilayah : *Magrib Adnā*, *Magrib Ausath* dan *Magrib Aqshā*. Untuk yang pertama yaitu *Magrib Adnā* adalah negara Tunisia pada saat ini. Penamaan *Adna* berangkat dari posisinya yang sangat berdekatan dengan wilayah negara arab atau dinasti timur Islam. Pusat keilmuan dalam wilayah ini adalah kota Qairouan. Kedua, *Magrib Ausath* wilayahnya meliputi negara Republi Islam al-Jazair sekarang. Kota keilmuan dari wilayah ini adalah Tilimsane. Ketiga, Magrib al-Aqsha adalah negara yang kita kenal sekarang dengan Maroko. Dinamakan *al-Aqshā* mengingat tempatnya yang paling jauh diantara dua yang tersebut diatas<sup>4</sup>. Ada juga yang mengatakan karena letaknya yang paling ujung barat diantara negara-negara yang lain.

Kajian terhadap Mushaf Magribi akhir-akhir ini cukup mendapatkan perhatian para peneliti. Faizur Rosyad dalam tulisannya Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia (Studi Perbandingan) telah melakukan studi tentang pemetaan perbedaan pemberian tanda tertentu untuk huruf-huruf dalam ayat al-Quran<sup>5</sup>. Serta membedakan bacaan antara mana yang menjadi huruf vokal dan konsonan. Sedangkan objek kajiannya berupa tiga naskah dari Mushaf tiga negara : Indonesia, Arab Saudi dan Tunisia. Ia juga menyatakan bahwa perbedaan rasm pada ketiga msuhaf diatas terjadi karena adanya perbedaan landasan berpikir yang digunakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mushaf

---

<sup>2</sup> Muhammad Ali Al-Ahmad, *Marahil Al-Fath al-Islami Fi Bilād al-Maghrib al-Arabi*, 2014, 18.

<sup>3</sup> Al-Nashiri, *Al-Istiqsha Li Akhbār Dual al-Maghrib al-Aqshā*, 127.

<sup>4</sup> Al-Nashiri, 127.

<sup>5</sup> Achmad Faizur Rosyad, "Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, Dan Indonesia," *SUHUF* 8, no. 1 (2015): 69–90.

Magribi memiliki fungsi tanda yang sama dengan Mushaf Arab Saudi daripada Mushaf Indonesia. Sedangkan untuk permasalahan mengenai bentuk tanda Mushaf Indonesia lebih banyak persamaannya daripada Mushaf Arab Saudi.

Zainal Arifin Madzkur<sup>6</sup> dalam studinya mengkritik apa yang sudah ditulis oleh Faizur Rosyad menurutnya ada beberapa konsep diakritik yang ditulis tidak memiliki landasan akademis. Utamanya terkait diakritik dalam perspektif ulum al-Quran, definisi rasm, dan kritik sumber yang digunakan. Serta mengatakan dalam simpulannya bahwa perbedaan diakritik antara ketiga Mushaf tersebut adalah karena faktor pilihan yang berdasar pada rujukan kitab diakritik dari daerah tersebut, serta berdasarkan inovasi yang berkembang dan dianggap positif disana.

Abdul Hakim dalam studinya tentang perkembangan kaligrafi dan urgensinya bagi khazanah Mushaf ia juga sedikit menyinggung sekilas tentang khat dalam Mushaf Magrib<sup>7</sup>. Menurutnya khat yang digunakan adalah *Khat Mabsūth* (kaku) tanpa menyebutkan siapa yang membawa khat ini dan nama-nama penyalinnya. Secara umum penelitian yang ia lakukan merupakan hasil analisis terhadap buku *Khat al-Mushaf al-Syarīf wa Tatawwuruhi fi al-Ālam al-Islāmi* karya Abdul Aziz Hamid Saleh. Sebuah buku yang mengelaborasi ilmu kaligrafi dengan kajian sejarah perkembangan Mushaf al-Quran di dunia Islam. Namun, dari beberapa penelitian diatas masih meninggalkan ruang kosong untuk pembahasan yaitu sejarah perkembangan Mushaf Magribi dan metode penulisannya.

Maka dari itu, studi ini akan mengkaji Mushaf al-Quran Magribi dengan membatasi makna Magrib dengan artian *Magrib al-Aqshā* atau dikenal sekarang dengan kerajaan Maroko Modern. Dengan memfokuskan kajiannya terhadap sejarah perkembangannya dan pedoman penulisannya.

---

<sup>6</sup> Zaenal Arifin Madzkur, "Diskursus Ulumul-Qur'an Tentang Ilmu Dabth Dan Rasm Usmani; Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi Dan Indonesia," *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 261–82, <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.4>.

<sup>7</sup> Abdul Hakim Syukrie, "Perkembangan Kaligrafi Dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 69–102, <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.911>.

Adapun perumusan masalah dari kajian ini adalah pertama untuk melihat bagaimana sejarah perkembangan Mushaf al-Quran Magribi?. Kemudian yang kedua adalah apa saja yang menjadi dasar dalam pedoman penulisan Mushaf Magribi.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap akar sejarah penulisan Mushaf Magrib. Begitu juga penulis ingin melaak tentang pedoman penulisan penduduk Magrib khususnya Maroko dalam menulis Mushaf al-quran.

Selain itu, penelitian ini dibuat untuk menambah kajian tentang khazanah Mushaf Magribi. Mengingat, ternyata masih banyak masyarakat orang Indonesia yang belum memahami perbedaan-perbedaan dalam penulisan diakritik atau tanda-tanda titik<sup>8</sup>. Bahwa huruf qaf tidak selalu memiliki tanda dua titik di atasnya ; huruf fa tidak pasti satu titik di atasnya ; huruf nun apabila di akhir kata tidak mempunyai tanda satu titik dan seterusnya.

Metode penelitian yang menjadi pedoman penulis disini bersifat deskriptif-analisis. Dalam artian dengan memaparkan dan menggali sejarah perkembangan Mushaf Magribi dengan membatasi pada manuskrip Mushaf yang berada di *Maktabah Wathani* (Perpustakaan Nasional) - Rabat, serta tentang bagaimana kaidah-kaidah penulisan Mushaf Magribi dan teknik penentuan diakritiknya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah Masuknya Mushaf Utsmani Ke Wilayah Magrib**

Perhatian orang Magrib secara umum terhadap al-Quran dimulai sejak Islam datang ke wilayah ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya Mushaf yang dibawa oleh para tabiin dan prajurit muslim yang masuk pada tahun 62 H. Mushaf yang terbawa, oleh Sultan Abdul Mukmin memuliakannya dengan memberikan sampul Mushaf dari emas,menempelinya dengan bebatuan yang mahal seperti zamrud dan yaqut. Adapun untuk kursi permadannya dibalut dengan kain sutra yang lembut<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Fahrur Rozi, "Perbedaan Penulisan Mushaf Alquran Cetak," n.d., <https://kemenag.go.id/opini/perbedaan-penulisan-mushaf-alquran-cetak-nehtzg>.

<sup>9</sup> Muhammad Marzouq, *Al-Musnad al-Shahih al-Hasan Fi Maātsir Wa Mahāsin Maulana Abi al-Hasan*, (al-Jazair: Syarikah al-Wathaniah, 1981), 456.

Ada beberapa motivasi kenapa mereka memperhatikan Mushaf tersebut, salah satunya adalah berdasarkan dari hadis nabi yang berbunyi:

حديث أنس بن مالك (ض) أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ( سبع يجري للعبد أجرهن وهو في قبره بعد موته : من علم علما أو أجرى نهرا أو حفر بئرا أو غرس نخلا أو بنى مسجدا أو ورث مصحفا أو ترك ولدا يستغفر له بعد موته رواه البزار

“ Tujuh hal yang mengalir -pahalanya- untuk seorang hamba, sedangkan ia sudah di kubur setelah meninggal : orang yang mengajarkan ilmu, atau membuka aliran sungai, menggali sumur baru, menyirami kurma, membangun masjid, mewariskan Mushaf , atau meninggalkan anak yang memintakan ampun setelah ia meninggal. HR. Al-Bazzar (al-Bazzar 1988:215) “

Berangkat dari motivasi di atas , perkembangan Islam di Maroko telah mencatat ada banyak yang menulis dan menyalin Mushaf. Terbanyak dari kalangan bangsawan atau sultan. Diantara Mushaf yang ditulis oleh sultan dan masih terjaga sampai sekarang adalah Mushaf yang ditulis oleh sultan Abu al-Hasan al-Marini dan Abu Abbas ahmad bin Muhammad al-Syaikh al-Watthasi <sup>10</sup>.

Ibnu Khaldun, saat menjelaskan tentang beberapa aliran yang menjelaskan pentingnya pendidikan pertama untuk anak-anak, ia juga menceritakan tentang keunggulan penduduk Magrib daripada penduduk yang lain. Menurutnya penduduk Magrib saat memberikan pendidikan pertama kepada anaknya adalah mengajarkan al-Quran dan menghafalnya. Lengkap dengan tatacara kaidah penulisannya sesuai rasm yang ada. Sehingga saat mereka sudah menginjak usia remaja dan pulang ke desa-desa terpencil bisa mengajarkan kembali dan mudarohah bersama-sama setiap hari. Mereka untuk masalah ini memiliki keunggulan dalam menjaga rasm dan menghafalkannya daripada yang lainnya <sup>11</sup>. Metode ini dikenal sebagai metode hafalan lauh.

---

<sup>10</sup> Muhammad al-Mannouni, *Tarikh Al-Mushaf al-Syarif Bi al-Maghrif*, n.d., 351.

<sup>11</sup> عبدالرحمن بن محمد بن خلدون, مقدمة ابن خلدون (دار الارقم بن ابي الارقم-بيروت/لبنان, 2016),

Bahkan ada sebuah adagium yang beredar pada masalah bahwa, “ sesungguhnya al-Quran itu turun dengan lisannya orang arab, ditafsirkan oleh orang persia, ditulis oleh orang turki, dibaca oleh orang mesir dan dihafalkan oleh orang Magrib”. Adagium ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara orang Magrib dengan kitab allah SWT sejak masa kedatangan Islam pertama kali hingga sekarang. Hubungan erat tersebut dibuktikan dengan penjagaan yang ada melalui pengajaran berbasis istizhar dan sima'. Istizhar dalam artian dengan memperlihatkan tulisan yang berisi ayat al-Quran sang murid kepada guru dalam lauh atau papan untuk ditashih. Untuk kemudian melakukan Sima' dengan artian dari papan tersebut mereka menghafalkan ayat-ayat al-quran yang ada<sup>12</sup>.

Mushaf al-Quran datang ke wilayah Magrib dimulai pada saat Dinasti Abbasiyah memulai kekuasaannya di wilayah Timur tengah. Banyak para keturunan Dinasti Umayyah yang dikejar-kejar untuk dibunuh. Pengejaran ini bermaksud untuk membumi-hanguskan sisa-sisa kekuasaan dinasti Umayyah. Sehingga banyak keturunan dari Dinasti Umayyah yang melarikan diri ke arah barat, salah satunya adalah Abdurrahman ad-Dakhil. Dalam pelariannya, ia singgah di berbagai kota wilayah Magrib seperti Qairouan dan Fez. Hingga kemudian ia menjadi seorang raja yang meneruskan dinasti Umayyah di wilayah Spanyol.

Selain melarikan diri juga membawa Mushaf al-Quran yang dikirim oleh Khalifah Utsman bin Affan kepada penduduk Syam. Yang kemudian hari ia tambahkan empat lembar tambahan dengan bekas darahnya sendiri. Tambahan tersebut ingin mencoba memberikan petunjuk bahwa dalam hidupnya ketika mendirikan dinasti Umayyah ke II dengan gagah berani. Al-Idrisi mengatakan bahwa Mushaf ini merupakan satu-satunya kebanggaan ahli andalus pada zamannya. Mushaf ini berada disana dengan kurun waktu yang lama hingga kemudian pada masa raja Abu Muhammad Abdul Mukmin bin Ali memindahkan Mushaf ini ke kota Marrakech pada malam Sabtu 11 Syawwal 552 Hijriyah<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Muhammad al-Arabi al-Khattabi, “Al-Quran Wa al-Maghrib al-Mu’āshir,” *Majallah Muhakkamah Da’wat El-Haq*, 1968, 97, <https://www.habous.gov.ma/daouat-alhaq/item/2488>.

<sup>13</sup> Marzouq, *Al-Musnad al-Shahih al-Hasan Fi Maātsir Wa Mahāsin Maulana Abi al-Hasan*, 456.

Pemindahan ini bertujuan untuk menjaga kesucian Mushaf al-Quran dari serangan penguasa Kristen. Mushaf ini sangat berat sekali, hingga membutuhkan dua orang untuk mengangkatnya. Ketika sampai di Marrakech, Sultan Abdul Mukmin memerintahkannya untuk memberikan sampul dari emas dan beberapa batu dari zamrud dan yaqut<sup>14</sup>. Berawal dari sinilah, banyak para penyalin dan tim kodifikasi menyalin dari Mushaf tersebut. Hingga kemudian pada akhirnya tersebar ke seluruh penduduk maghrib secara umum.

## 2. Para Penyalin Mushaf Al-Quran Magribi Dalam Sejarah

Maroko merupakan daerah yang sering terjadi pergantian dinasti-dinasti Islam. Tercatat ada tujuh dinasti yang pernah berkuasa di wilayah ini. Dinasti tersebut adalah dinasti Idrisiyah (788M-974M), Murabitiyyah (1056M-1147M), Muwahhidiyyah (1121M-1269M), Mariniyyah (1244M-1465M), Wathasiyyah (1462M – 1554 M), Sa'diyun (1509M – 1659M) dan Alawiyyah al-Filalialah (1666 M- Sekarang). Untuk yang terakhir yaitu Dinasti Alawiyyah merupakan dinasti dari keturunan Sayyidina Hasan RA. dan berkuasa di Maroko sampai sekarang<sup>15</sup>.

Diantara semua dinasti yang telah berkuasa di Maroko, tidak ada keterangan mengenai siapa penulis dan penyalin Mushaf al-Qur'an yang lebih awal kecuali dimulai sejak dinasti Muwahhidin. Pada era ini, tercatat beberapa penulis yang telah memberikan kontribusi sehingga Mushaf yang tercetak disebar ke wilayah Maroko, al-Jazair, dan Andalus. Penulis atau penyalin Mushaf tersebut adalah :

- a. Abu Ishaq Ibrahim bin Futuh bin Makhul al-Isybili al-Fasi. (w: 570 H / 1174-1175 M). ada sebuah keterangan dalam kitab "*Jadwat al-Iqtibas*" yang mengatakan, "ia bermukim di fez dan ia adalah orang yang telah menyusun dhabt Mushaf-Mushaf maghrib".
- b. Abdullah bin Hariz yang terkenal dengan Takhmit al-Fasi. (w: 608 H / 1212 M). Ia menulis Mushaf al-Quran dengan tulisannya yang bagus dan membagikannya sebagai hadiah bagi orang yang memerlukannya<sup>16</sup>( Ziyyat tth : 213).

---

<sup>14</sup> *Mushaf Muhammadi* (Casablanca: Kementerian Wakaf Maroko, 2010).

<sup>15</sup> Fakih Abdul Azis, "Konsep Moderasi Beragama Di Kerajaan Maroko," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 255.

<sup>16</sup> Ibnu Ziyyat, *Al-Tasyawwuf Ila Rijāl al-Tashowwuf, Ma'had al-Abhāts al-'Ulyā al-Maghribiya- Rabāt*, n.d., 213.

- c. Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Mufrij bin Sahl al-Anshari yang terkenal dengan Ibnu Ghattūs. (w: 610 H / 1213-1214M). Ia menghabiskan waktu dalam hidupnya untuk menulis Mushaf al-Quran. Tercatat hasil tulisannya mencapai 1000 Mushaf. Ia sangat piawai dan handal dalam kepenulisan khat arab dan teliti dalam dhabt al-Quran. Karirnya ini dibantu oleh bapak dan saudara kandungnya<sup>17</sup>.

Ada satu keterangan yang menjelaskan kenapa Ibnu Ghattūs ini terkenal sampai ke penjuru timur Islam dari Salāh Safdi. Dalam komentarnya mengenai biografi Ibnu Ghattus ia berkata “ telah menceritakan kepada saya dari syaikh al-Imam al-Hafidz Abu Hasan Ali bin Sayyad sekitar tahun 726H bahwa : Ibnu Ghattus mempunyai rumah yang di dalamnya terdapat alat naskh atau pemindai tulisan, rak-rak dan lain sebagainya. Tidak ada yang masuk ke ruangan itu kecuali keluarganya, saya mendapati tempat tintanya tercium bau minyak misk. Beliau juga tidak akan memberikan Mushaf hasil karyanya ini kecuali 200 dinar. Ada suatu cerita dahulu ada seorang yang datang kepadanya dari negara yang jauh dengan perkiraan 40 hari perjalanan atau lebih dari itu. Ia datang dan membeli Mushaf karyanya. Setelah beberapa waktu berselang, ia ingat bahwa telah meletakkan titik atau dhabt pada beberapa huruf tidak pada tempatnya. Kemudian ia pergi ke negara tempat orang tersebut yang telah membeli Mushaf tadi. Ia meminta kembali Mushaf al-Quran tadi dan laki-laki tersebut menolak. Sambil berkata, “ saya sudah bayar dan kita sudah berpisah jadi jual beli sudah sah “. Lalu Ibnu Ghattus berkata, “ saya lihat dulu Mushaf itu “. Kemudian saat itu juga ia membenarkan beberapa hal yang salah dan mengembalikan Mushaf itu kepada pemiliknya. Kemudian ia kembali pulang ke kota Fez <sup>18</sup>.

Dalam Mushafnya ia juga telah membedakan dengan penulisan yang khas. Penulisan ini yang kemudian menjadi sandaran para penyalin al-Quran generasi setelahnya. Karakter khasnya dengan macam-macam warna sebagai berikut :

- Biru tua untuk tasydid dan sukun,
- Merah merona untuk harakat dhommah, fathah dan kasrah
- Hijau untuk penulisan hamzah harokat kasrah,
- Kuning biasa untuk penulisan hamzah berharakat fathah

---

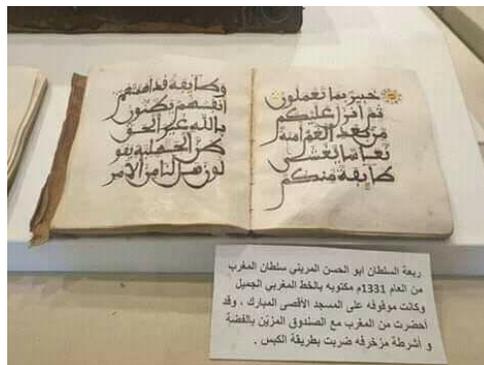
<sup>17</sup> Ibnu al-Abar, *Takmilah* (Madrid: Maktabah Roukhas, 1886), 927.

<sup>18</sup> al-Abar, 927.

- d. Muhammad bin Ibrahim al-Mahri al-Isybili (w: 612 H / 1216 M) . Beliau bertempat tinggal di Marrakech yang terkenal dengan sebutan Abu Abdillah al-Ushuli. Ia menulis Mushaf dan teliti dalam dhabt al-Quran.
- e. Muhammad bin Muhammad bin Yahya bin Khusyain al-Andalusi. (w: 630 H / 1232-1233M). Ibnu al-Abar memberikan komentar tentang biografinya dan mengatakan, “ ia telah menulis beberapa Mushaf yang banyak, tidak ada seseorang pun pada zamannya yang lebih mengetahui dalam bidang titik huruf, dan teliti dalam rasm al-Quran, serta khat yang bagus dan cermat <sup>19</sup>”.
- f. Sultan Umar bin Sayyid Abi Ibrahim bin Yusuf bin Abdul Mukmin. Beliau merupakan Khalifah Muwahhidin yang wafat pada tahun 665 H / 1267 M. Ia telah menulis al-Quran dengan tangannya model *Rub’ah Qur’aniyah* sebanyak 10 jilid. *Rub’ah Qur’aniyah* adalah satu model penulisan mushaf al-Quran yang setiap satu halamannya hanya berisikan empat sampai lima baris saja. Pada awalnya ia menggunakan Khat Maghribi Mabsuth dan diakhiri dengan Khat Tsulutsi, kemudian pada kolofonnya ia meletakkan tanda tangannya dengan khat Naskhi. Hal ini menunjukkan bahwa ia ahli khat dari dua aliran : Khat Maghribiyah dan Masyriqiyyah.

**Gambar : Mushaf al-Quran dengan model Rub’ah Quraniyah**

Secara umum , penulisan Mushaf al-Quran pada zaman dinasti Muwahhidin terfokus



pada mereka yang ahli dalam bidang penulisan arab atau kaligrafer yang tulisannya bagus. Tercatat hanya satu sultan saja yang menggerakkan dalam bidang penulisan ini yaitu sultan Umar tersebut.

Hal ini Berbeda dengan dinasti selanjutnya yaitu Mariniyyin. Hampir semua proses penyalinan mushaf sudah dikendalikan oleh Lajnah Penyalinan Mushaf. Mereka yang masuk

<sup>19</sup> al-Abar, 994.

dalam lajnah tersebut sesuai dengan keputusan sang Sultan. Untuk lebih lengkapnya sebagai berikut :

- a. Sultan Abu Hasan Ali bin Ibnu Said Utsman bin Ya'qub al-Marini. (w: 752 H/ 1351M). Ibnu Marzuq dalam kitabnya *al-Musnad al-Shahih al-Hasan* berkata, “ ia adalah pemimpin kita yang telah mendedikasikan hidupnya untuk berdiam diri dalam menyalin kitab Allah dari zaman yang sebelumnya sepi peminat terhadap kajian ini. Beliau juga telah diberikan Allah Swt tulisan yang bagus. Hal ini karena ia telah belajar dari kaligrafer handal bernama al-Najalli dan mengangkatnya dalam tim penulis Mushaf kerajaan.

Ibnu Marzuq juga menjelaskan tentang hasil karya Sultan Abu Hasan dan timnya itu banyak. Khusus untuk yang penulisan yang menggunakan model rub'ah qur'aniyah sebanyak lima Mushaf. Masing-masing sekarang berada di kota Sale, Madinah ( Masjid Nabawi), Mekkah (Masjid al-Haram), Al-Quds ( Masjid al-Aqsha ) dan yang terakhir rencananya akan diberikan kepada al-Quds , Palestina tetapi belum sempurna<sup>20</sup>. Sehingga anaknya menyempurnakan proyek ayahnya ini. Dua anaknya adalah Sultan Abu Inan Faris (w: 759 H / 1358 M) dan Sultan Abu Faris Abdul Aziz I (w: 774 H / 1372 M)

- b. Muhammad bin Ahmad al-Jahmi al-Marrakuchi yang terkenal dengan Ibnu Syatir. (w: 756 H / 1355-1356M). Terkenal dengan ketekunannya dalam menyalin Mushaf dan berkomitmen untuk tidak merobek satu pun dari huruf yang berlubang, sampai apabila lubangnya itu kebesaran baru ia membetulkannya.
- c. Ahmad bin Muhammad bin Hasan al-Nafzi al-Randi yang terkenal sebagai al-Siraj. (w: 759 H/1357-1358M). Ia adalah bapak daripada Yahya Siraj seorang Imam yang terkenal dalam mazhab Maliki. Ia termasuk penyalin Mushaf terbanyak, tercatat sampai 300 Mushaf yang pernah ia tulis.
- d. Muhammad bin Muhammad bin 'Anun al-Ashili al-Fasi. Terkenal sebagai Shahib al-Qalam al-A'la atau sahabat pena yang mulia. Diperkirakan beliau hidup sampai pada tahun 949 H/1952M. Ia menulis -dengan khatnya yang indah- dengan model rub'ah qur'aniyah dengan total 30 jilid. Namanya harum bagi penduduk kota Fez dan biografinya terdokumentasikan dalam buku “Biografi” miliknya al-Manjur. Akan tetapi tulisan Mushaf karyanya yang tersisa sampai sekarang hanya 15 jilid saja dan tersimpan rapi di perpustakaan Universitas al-Qarawiyyin – Fez.

---

<sup>20</sup> Marzouq, *Al-Musnad al-Shahih al-Hasan Fi Ma'asir Wa Mahasin Maulana Abi al-Hasan*, 55.

- e. Sultan Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu Abdillah Muhammad (w: 961 H/ 1553-1554 M). Ia merupakan khalifah keempat dari dinasti kecil yang bernama Dinasti Bani Watthas. Beliau juga termasuk diantara penulis Mushaf al-Quran yang menggunakan model *Rub'ah Qur'aniyah*.

Inilah nama-nama yang menjadi para ketua tim penyalin dan menyebarluaskan pada era dinasti Mariniyyin dan Watthasiyyin. Bahkan Ibnu Khaldun ketika mencoba menjelaskan tentang *Rub'ah Qur'aniyah* yang ditulis oleh abu Hasan al-Marini ia berkata, "... dan semua penulis -pada eranya- telah dikumpulkan untuk membantu menghiasinya dengan emas dan memperindah Mushaf."<sup>21</sup> Dari pernyataan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa ada sekelompok orang yang telah dikumpulkan oleh sang sultan, namun belum ada keterangan lebih rinci nama siapa saja dalam tim penyalin Mushaf tersebut.

Setelah dinasti ini datanglah dinasti Al-Sya'diyyin. Dalam dinasti ini tidak begitu banyak yang terdokumentasikan dengan baik mengenai siapa penyalin yang ada kecuali berangkat dari tiga Mushaf yang ada. Empat Mushaf ini masing-masing ditulis oleh:

- a. Muhammad bin Ali al-'Addi al-Andalusi al-Fasi. (w: 975 H / 1567 M). Al-Manjur memberikan keterangan biografi tentangnya, "... Ia mempunyai tulisan yang jelas, telah menyalin al-Qur'an berkali-kali baik perintah dari Sultan atau selainnya, dan manusia saat itu memonopoli harga penjualan Mushaf sehingga menjadi mahal". Ia juga berperan pada zamannya dalam hal membetulkan beberapa salinan Mushaf al-Quran dengan ketelitian di bidang tulisannya, rasmnya dan dabht-nya.
- b. Abu Abdillah Muhammad bin Mujbir al-Masari al-Fasi. (w: 983H / 1575 -1576M).
- c. Abdullah bin Abdul Razak bin Abdul Adhim al-Meknasi (w: 1027H / 1618 M). Beliau tinggal di Fez dan tercatat beliau telah menulis sebanyak 70 Mushaf al-Quran (al-Kattani 2004 : 2;329).

Tradisi penyalinan dan bersaing dalam memperbagus khat terus berlanjut walaupun dinasti silih berganti. Hal itu dibuktikan dengan adanya regenerasi para penulis dan penyalin Mushaf dari dinasti sebelumnya kepada Dinasti Alawiyyah al-Filaliyah. Merupakan Dinasti yang berkuasa sejak tahun 1666 M hingga sekarang<sup>22</sup>. Para penyalin yang tercatat dalam

---

<sup>21</sup> خلدون, مقدمة ابن خلدون, 265.

<sup>22</sup> Azis, "Konsep Moderasi Beragama Di Kerajaan Maroko," 255.

dinasti ini menarik, mengingat telah ada para penyalin dari kalangan perempuan. Hal yang sebelumnya tidak ada pada dinasti manapun. Nama orang dan tim tersebut adalah :

- a. Fatimah binti Ali bin Muhammad al-Zeyadi al-Manali al-Hasani (w: 1142 H/ 1730 M). Tercatat ia menulis dengan tulisannya yang indah dengan total Mushaf sebanyak 35 al-Quran<sup>23</sup>.
- b. Abu Abbas Ahmad al-Muzdhagi al-Fasi.(w: 1178 H / 1764-1765M). Ia sibuk untuk menyalin Mushaf-Mushaf al-Quran dan selainnya seperti kitab-kitab agama di tokonya yang terletak di Pasar al-‘Attharin , dekat masjid al-Qarawiyyin Fez<sup>24</sup>.
- c. Muhammad Fatha bin Ali bin Muhammad al-Zabbadi al-Manali al-Fasi. (w: 1209H / 1794M). Beliau merupakan saudara kandung daripada Fatimah yang tadi (17). Ia telah menulis beberapa Mushaf dan kitab-kitab agama Islam.
- d. Aisyah binti al-Haj Mubarak Sluh al-Taki. Ada Mushaf dengan tulisan tangannya yang tertulis pada tahun 1237 H / 1821-1822 M. Khat yang ia gunakan adalah Khat Maghribi Badawi yang jelas. Lebih menjorok tengah dan berwarna. Mushaf ini tersimpan di Maktabah Kerajaan di Rabat dengan nomer 4225.
- e. al-Haj al-Mu’thi al-Tadili al-Fasi (w: 1262 H/ 1846 M). Telah menulis Mushaf sebanyak 500 eksemplar. Tulisannya terkenal dengan khatnya yang indah.
- f. Muhammad bin Abi al-Qasim al-Qandusi al-Fasi (w: 1278 H / 1861M). Dalam keterangan kitab *Silwat al-Anfas* disebutkan bahwa beliau adalah seseorang yang memiliki khat yang bagus. Dalam menulis ia selalu menggunakan pedoman-pedoman yang ada. Dikatakan bahwa ia telah menulis per satu Mushaf sebanyak 12 jilid. Yang mana penulisan dengan jilid ini tiada bandingannya lagi di dunia”.
- g. Muhammad bin Abdul Qadir al-Tadili al-Ribati. Beliau tidak diketahui kapan meninggalnya secara pasti<sup>25</sup>. Ia adalah bapak daripada Abu Ishaq al-Tadili salah seorang Guru Thariqah. Berdasarkan sumber yang ada ia telah memiliki kontribusi dalam penulisan Mushaf dengan khatnya yang bagus. Penyalinan yang beliau lakukan ada dua saja, yaitu Mushaf al-Quran dan Dalail al-Khairat karya Syech Jazuli.
- h. Muhammad bin al-Haj Muhammad al-Rifi al-Nimsani (w: 1313 H/ 1895 -1896M).. Beliau merupakan penduduk kota Essouira- Maroko Selatan. Beliau memiliki Khat yang bagus dalam menyalin Mushaf al-Quran. Tulisannya dengan khat yang detail dan kertas yang tipis. Bahkan lebarnya pun sangat kecil, sebesar jangkang tangan<sup>26</sup>.
- i. Muhammad al-Bahali al-Mustari dari kota Douar Lawa, Desa Bani Yaml. Beliau wafat pada awal permulaan abad 14 hijriyah. Telah menulis beberapa Mushaf namun tidak tercatat jumlah totalnya.

---

<sup>23</sup> Muhammad al-Mannouni, “Majallah Dakwat Al-Haq,” 3, n.d., 76.

<sup>24</sup> al-Zabbadi, “Suluk Al-Thāriq al-Wāribah” (n.d.), 8.

<sup>25</sup> Muhammad bin Ali bin Ahmad Dania al-Andalusi al-Rabati, *Majalis Al-Anbath Bi-Syarh Tarajim Ulama Wa Shulaha al-Rabāt*, 1, n.d., 222.

<sup>26</sup> Abdul Kabir bin Hasyim al-Kattani, *Zuhar Al-Ās Fi Buyūtāt Fās*, 1, 1281, 369.

- j. al-Fathimi bin Ibrahim bin Thalib bin Saudah al-Fasi (w: 1318H / 1900M). Ia telah menulis sebanyak dua Mushaf yang dicetak oleh penerbit al-Hajariyah al-Fasihah pada tahun 1309H dan 1311H.
- k. Abu Hafis Umar bin Abdurrahman bin Abdul Wahid bin Sauda. merupakan penulis Mushaf pada percetakan al-Hajariyah pada tahun 1313 H.
- l. al-Wafi bin Ibrahim bin Sauda al-Fathimi. Telah ditemukan tulisannya yang tertanggal pada tahun 1332H dari percetakan yang sama.
- m. Muhammad bin al-Ghali al-Ilmi al-Fasi. Ia merupakan seorang yang menjadi pentashih Mushaf. Secara umum terkenal sebagai peletak nomor dan peneliti dari iluminasi Mushaf mulai sejak halaman pertama sampai terakhir. Ia terkenal sebagai orang yang ahli dalam bidang iluminasi Mushaf.
- n. Ahmad bin Hasan Zuwiyatain al-Fasi (w: 20 Rabi a-Akhir pada tahun 1381 H / 1 Oktober 1961 M). Ia adalah penulis Mushaf yang menjadi standar dalam percetakan di Mesir. Dengan perhatian dari Haj Muhammad al-Mehdi al-Habbabi dan Muhammad al-Habbabi al-Fasi pada tahun 1347 H / 1929 M. Kemudian dicetak lagi -dengan khat tulisannya- pada tahun 1349 H. Kemudian ia menulis lagi yang kedua dan dicetak di Maktabah al-Haj Abdessalam Ibn Syaqrour – Cairo. Dan telah dicetak berkali-kali. Dari Mushaf tulisannya beliau inilah kemudian menjadi rujukan Mushaf Hasani dan Muhammadi yang beredar banyak di kerajaan Maroko.

### **3. Pedoman Penulisan Al-Quran Dalam Mushaf Maghribi**

Pada awalnya penulisan Mushaf al-Quran khas Magrib ini kebanyakan menggunakan rasm Qiraah Imam Hamzah. Qiraah ini merupakan terbanyak dibaca saat itu.<sup>27</sup> Hingga kemudian datanglah syech al-Ghazi bin Qais al-Qurtubi (w: 199H) membawa qiroah Imam Nafi dari riwayat Warsy. Al-Ghazi ini merupakan murid langsung daripada Imam Warsy (w: 196H). Ia membawa Mushaf untuk ditashihkan kepada gurunya sebanyak 13 kali. Setelah itu ia membawa Mushaf al-Quran ini dan al-Muwatha untuk pertama kalinya ke wilayah yang dikenal Maroko sekarang ini.

Secara umum kebanyakan penulisan Mushaf era awal ini menggunakan khat kufi. Suatu khat yang beredar secara luas di wilayah Magrib saat itu karena mudah disalin. Apabila khat arab telah berkembang dengan berbagai variannya di wilayah timur Islam, maka khat arab di wilayah barat Islam (Magrib) hanya berkembang lima (5) varian saja. bentuk varian

---

<sup>27</sup> Muhammad al-Mannouni, *Qabasun Min 'Atha' al-Makhtūt al-Maghribi*, 1, 1999, 15.

ini juga kurang familiar bagi kebanyakan orang dari timur Islam, khususnya kita Indonesia. adapun varian tersebut adalah <sup>28</sup>

a. *Khat Kufi Maghribi*.

Suatu khat yang terkenal dengan tulisan hurufnya yang lurus lempeng dan terdapat titik-titik pembatas. Ia biasa digunakan untuk mengawali judul-judul suatu surat atau hiasan iluminasi Mushaf.



b. *Khat al-Mujauhar*.

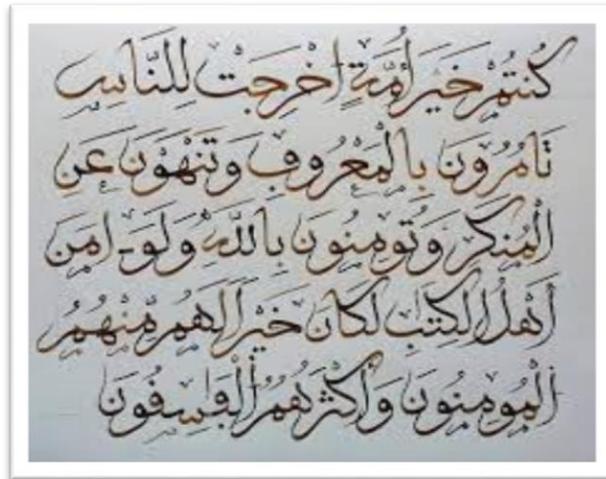
Suatu khat yang detail dan terperinci lagi kecil. Antar hurufnya juga berdekatan satu sama lain dan memanjang. Ketersambungan huruf satu dengan lainnya ini menggunakan istilah “Jauhar”.



<sup>28</sup> Umar Afa Maghrawi Muhammad, *Al-Khat al-Maghribi : Tārikh Wa Waqi' Wa Afāq*, 2007, 69.

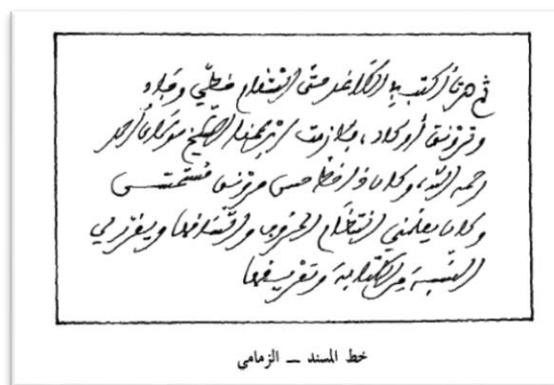
c. *Khat Tsuluts al-Magribi.*

Terkenal dengan desain hurufnya yang indah dan lemah gemulai (luwes). Biasa ditulis di pembukaan surat-surat al-Quran dan sebagian di majalah-majalah dalam kerajaan Maroko.



d. *Khat Musnad atau Zimami*

Arti kata zimam adalah tertekan. Berangkat dari pemaknaan ini model khat zimami ini merupakan khat yang tergesa-gesa dan bentuk hurufnya miring dari kanan ke kiri. Merupakan khat yang ditulis secara cepat. Biasanya digunakan dalam keputusan-keputusan Mahkamah Tinggi atau Ijazahan sanad kitab dari Ulama.



e. *Khat Mabsuth*.

Merupakan khat yang paling banyak digunakan di wilayah Magrib<sup>29</sup>. Mengingat tulisannya yang enak dipandang mata dengan hurufnya yang luwes dan untuk yang keatasnya miring. Biasanya penulisan model khat ini digunakan di pusat hafalan al-Quran Maroko atau Kuttab. Sehingga, kemudian hari menjadi khat resmi dalam Mushaf kerajaan Maroko sejak tahun 1967 M.



Dalam perkembangannya, Mushaf yang pertama kali dibawa ke Maroko menggunakan *Khat Kufi Hijazi*. Hal itu berangkat dari fakta bahwa Mushaf tersebut dibawa oleh Abdurrahman ad-Dakhil yang berasal dari kiriman Sayyidina Usman bin Affan kepada penduduk Syam. Selain itu, ada juga beredar Mushaf-Mushaf yang dibawa oleh para tentara pimpinan Uqbah bin Nafi dengan khat yang sama. Mushaf inilah yang dipakai oleh masyarakat maghrib secara umum dan Maroko secara khusus. Sampai pada masa pemerintahan sultan Alawi Abdullah bin Ismail (w: 1171H) yang menghadiahkannya kembali ke Masjid al-Haram<sup>30</sup>.

Kemudian dari khat kufi hijazi ini muncullah khat Kufi Qairouani di wilayah Magrib Adnā. Qairouan adalah sebuah kota di Tunisia yang kala itu masyhur sebagai pusat keilmuan Islam. Ada banyak Mushaf yang penulisannya menggunakan khat tersebut. Mushaf yang

<sup>29</sup> Maghrawi, 69–70.

<sup>30</sup> al-Mannouni, *Qabasun Min 'Atha' al-Makhtūt al-Maghribi*, 74.

paling terkenal menggunakan khat ini adalah Mushaf Ali bin Ahmad al-Ouarraq yang ditulis pada tahun 410H. Sampai sekarang Mushaf ini masih terjaga di *Mathaf al-Funūn al-Islāmiah* ( Museum Seni Islam) di Kairouan, Tunisia

Adapun untuk kawasan Magrib al-Aqshā Maroko, khat kufi ini berkembang menjadi *Khat Kufi Al-Layyin* (luwes) . utamanya pada masa Dinasti Muwahhidin sekitar paruh kedua dari abad 6 Hijriah. Kemudian setelah itu muncullah khat mabsuth dan menjadi khat resmi dalam penulisan Mushaf al-Quran hingga sekarang ini. Ada beberapa pakar khat yang terkenal dalam menggunakan khat mabsuth ini, diantaranya adalah al-Faqih Ahmad bin Muhammad al-Rifa'i al-Rabati (w 1841M). Ia adalah pemilik kitab “ *Nadhm lialāi al-Simt fi Husni Badī'i al-Khat*” yang menjelaskan tentang kaidah-kaidah dan teknik penulisan menggunakan *Khat Mabsūth*. Ada juga pakar lain yaitu Muhammad bin Abu al-Qasim al-Qandusi (w : 1861M). Ia meninggalkan warisan berupa inovasi-inovasi dan pemekaran tanda-tanda huruf arab yang baru dalam Mushafnya yang terkenal dan berjumlah 12 juz.<sup>31</sup>

#### **4. Mushaf Al-Hasani Al-Musabba'**

Setelah merdeka dari penjajahan Prancis, kerajaan Maroko menetapkan peredaran mushaf harus melalui *Lajnah Kibār Ulama* ( untuk sekarang sudah berubah menjadi *Rabithāh al-Muhammadiyah li al-Ulama* ) yang ditunjuk oleh kerajaan. Sejauh ini, Maroko mempunyai dua Mushaf resmi negara. Mushaf tersebut adalah Mushaf Hasani dan Mushaf Muhammadi. Mushaf Hasani merupakan Mushaf yang dibuat oleh Raja Hassan II (w: 1999M) bersama tim lajnah pencetak Mushaf pada zamannya. Mushaf Hasani pertama dicetak oleh Kementerian Wakaf dan Urusan keIslaman pada tahun 1967M<sup>32</sup>. Dengan khat Ahmad Hasan al-Sousi al-Bahaoui dan diteliti secara serius hurufnya,tata letaknya, warnanya, dan iluminasinya oleh Lajnah Ulama Sepuh yang terdiri dari:

1. Umar Benibad,

---

<sup>31</sup> Abdelkarim Ifraq, *Corans Exceptionnels ; Le Cas d'Al Qandussi : Approche Codicologique* (Paris, 2009).

<sup>32</sup> *Mushaf Al-Hasani* (Casablanca: Kementerian Wakaf Maroko, 1963).

2. Muhammad Brich,
3. al-Tihami al-Raji al-Hasyimi,
4. Muhammad al-Sousi,
5. Abdul Qadir bin Abdurrahman al-Idrisi,
6. Bouzaid al-Zaki,
7. Muhammad al-Meidour,
8. Muhammad Shafa,
9. Al-Arabi al -Rijouani,
10. Muhammad Benkirane.

Dalam penyusunannya, Mushaf ini terbagi menjadi tujuh bagian. Pembagian ini berdasarkan al-sab'u al-masani. Dan Mushaf ini dicetak ulang pada tahun 1974M , 1980 M, dan yang terakhir pada tahun 1997 M.



**Gambar : Surat al-Fatihah di Mushaf Hasani al-Murabba'**

## 5. Mushaf al-Quran Al-Muhammadi

Setelah Raja Hassan II wafat, penulisan Mushaf al-Quran dilanjutkan oleh anaknya Mohammed VI. Keberlangsungan ini Melalui Keputusan Raja Nomor 109-199 tanggal 8 Rabi' al-Awwal 1431 M / 23 Februari 2010 M tentang Penulisan al-Quran al-Adhim dengan nama baru yaitu Mushaf al-Muhammadi. Proyek besar ini di perintahkan kepada Lajnah Ilmiah urusan *Hifz wa Rasm wa Dhabt al-Quran* yang diketuai oleh Abdul Hadi Hamitou, dan Muhammad Shafa dan Lahcen Rahmouni dan Abdul Salam al-Kadi sebagai anggota.

Mushaf al-Muhammadi tetap menggunakan Khat Mabsuth sebagaimana Mushaf al-Hasani. Dengan tetap mengacu kepada Abu Amr ad-Dani dan Abdu Dawud bin Najah dalam kitab mereka. Serta mengunggulkan salah satu pendapat diantara keduanya apabila ada perbedaan dalam naql (pemindahan). Proses pen-Tarjih-an ini dengan menimbang keterangan yang ada dalam kitab “Maurid al-Dhoman fi Rasm al-Quran “ karya Abu Abdillah al-Kharraz. Adapun mengenai Dhabt dan titik Mushaf ini menggunakan pedoman yang telah di gali dan ditetapkan pada abad pertama dengan dalil Amalu ahli al-Madinah.

Mengenai hitungan ayat juga berpegangan dengan Mazhab penduduk Madinah yang terkenal dengan “*al-‘Add al-Madanī al-Akhīr*” hal ini sesuai dengan apa yang disepakati dalam qiroah Imam Nafi'.<sup>33</sup> Ibnu al-Jazari juga mengatakan bahwa, “Imam Warsy berpedoman pada hitungan penduduk madinah yang mutakhir dengan meyakini bahwa inilah hitungannya Nafi bersama para murid-muridnya. Dari sinilah kemudian qiroah para muridnya condong mengikuti hitungan tersebut “. <sup>34</sup> Total ayat dengan hitungan ini berjumlah 6214 ayat al-Quran. Inilah letak keunggulan Mushaf al-Muhammadi.ia menetapkan *al-Add al-Madanī* daripada *al-Add al-Kufī* karena sesuai dengan fiqhnya mazhab Maliki. Sebuah mazhab yang dianut oleh masyarakat Maroko saat ini. Salah satu kekhususannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>33</sup> Hasan Azzouzi, *Madkhal Ila Dirasah Ulūm Al-Quran Wa Tafsīr*, 2007, 32.

<sup>34</sup> *Mushaf Muhammadi*.

- a. Tidak menganggap bismillah pada awal surat al-Fatihah sebagai ayat tersendiri. Berbeda dengan Mushaf al-hasani sebelumnya yang menetapkan bismillah pada awal surat al-Fatihah sebagai satu ayat tersendiri.
- b. Menyesuaikan dengan mazhab imam malik yang mana saat menghitung ayat sujud dan peletakannya dalam al-Quran yang berjumlah 11 ayat sajdah. Dari sini, dalam Mushaf ini tidak menulis tanda sajdah pada akhir surat *al-Haj*, *al-Najm*, *al-Insyiqoq* dan *al-'Alaq*.
- c. Pembagian al-Quran menjadi 60 hizb bukan 30 juz. Pembagian Hizb ini mengikuti pendapatnya Abu Amr ad-dani dalam kitabnya '*Al-Bayan fi 'Addi Ayi al-Quran*'. kemudian penentuan setengah, seper-empat, dan seperdelapan dari hizb tersebut menyesuaikan dengan apa yang menjadi kesepakatan-kesepakatan di daerah-daerah Maroko. Uniknya, percetakan yang menyebarluaskan Mushaf muhammadi ini terletak di kota Muhammadiyah. Sebuah kota antara Ibukota Rabat dan Casablanca.
- d. Tidak menyebutkan makkiyah dan madaniyah setelah nama surat. Alasannya adalah untuk menghindari permasalahan khilafiyah. Yang disebutkan disini hanya jumlah total dari ayat dalam surat tersebut
- e. Penetapan waqf dalam al-Qur'an Mushaf muhammadi ini menggunakan apa yang sudah berlaku di kalangan masyarakat Maroko dengan mengambil kaidah waqf Imam al-Habti (w: 930). Alasannya adalah karena pemberlakuan waqf ini juga sudah berlaku sejak beberapa zaman dalam masyarakat Maroko<sup>35</sup>.
- f. Menghindari penulisan tanda waqf pada beberapa akhir surat. Alasan pertama, karena peletakan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diajarkan melalui riwayat Azraq dari Imam Warsy. Kemudian yang kedua adalah karena menurut pendapat yang unggul dari Abu Amr ad-Dani dalam kitabnya "*al-Taysir*" yaitu dengan memisahkan antara dua surat yang ada dengan tanda saktah sedikit atau menyambungkan antara dua surat tersebut tanpa waqf sama sekali<sup>36</sup>

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Mushaf maghribi menggunakan pedomannya Abu Amr ad-Dani. Mengenai diakritik penulisannya, beliau mengatakan, "saya berpendapat bahwa untuk peletakan titik itu menggunakan dua warna: Merah dan Kuning. Merah untuk *Harokat*, *Tanwin*, *Tasydid*, *Takhfif*, *Sukun*, *Washl* dan *Mad*. Maka warna kuning hanya untuk huruf hamzah saja. seperti itulah jika berpegangan pada mashahif penduduk madinah. Adapun jika saya menggunakan warna hijau untuk ibtida' atau awalan yang menjadi ketetapan suatu negara saya kira itu tidak mengapa. saya juga tidak

---

<sup>35</sup> Said I'rab, *Al-Qurra' Wa al-Qiraat Bi al-Maghrib*, 1990, 176.

<sup>36</sup> *Mushaf Muhammadi*, 3.

memperbolehkan menggunakan hitam karena didalamnya ada potensi merubah dari gambaran rasm al-Quran<sup>37</sup>. “

Menurut Arifin<sup>38</sup>, studi tentang tanda diakritik al-Quran memiliki sejarah yang panjang. Lazimnya studi ini dikenal dalam disiplin ilmu dabt. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Qadduri justru memasukkan rumpun kajian ini dalam disiplin ilmu naqt wa syakl. Alasannya berangkat dari kesejarahan munculnya ilmu diakritik yang tidak bisa lepas dengan perkembangan ilmu rasm Usmani. Hal ini diperkuat dengan adanya dua kitab yang menjadi sumber otoritatif dalam disiplin ilmu rasm usmani pada abad ke-5 H. Kitab tersebut adalah al-Muhkam karya al-Imam Abu Amr bin Said ad-Daniy (w. 444H) dan Usul ad-Dabt karya al-Imam Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H).

Salah satu kaidah penulisan diakritik menurut ad-Dany bagi penduduk Magrib adalah sebagai berikut :

- a. huruf fa' dengan titik satu dibawahnya
- b. huruf qaf dengan titik satu diatasnya( ad-Dany 1997 : 37).
- c. dua hamzah yang bertemu dikumpulkan menjadi satu ( ad-Dany 1997 : 8)
- d. menanggalkan titik huruf ( ينفق ) ya', nun, fa' qaf apabila berada di akhir kata.
- e. Penulisan dua ya' yang bertemu di akhir kata dengan cara membelok ke huruf sebelumnya. Dengan ketentuan apabila ya' yang terakhir berharakat sukun.
- f. Apabila ya' yang terakhir berharakat hidup seperti fathah maka ditulis memanjang lurus ke depan.

---

<sup>37</sup> Abu Abbas Ahmad Al-Qalqasyandi, *Subh Al-A'syā*, 1914, 164.

<sup>38</sup> Madzkur, “Diskursus Ulumul-Qur'an Tentang Ilmu Dabth Dan Rasm Usmani; Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi Dan Indonesia.”



Gambar : Surat al-Fatihah pada Mushaf Muhammadi

#### 6. Mushaf Papan (Al-Alwah) Magribi

Maroko merupakan negara yang terkenal dengan metode hafalannya yang kuat. Metode tersebut dinamakan dengan metode lauh. Dalam rangka memfasilitasi warganya, raja Muhammad VI memerintahkan Kementrian Wakaf untuk membuat Mushaf dari beberapa papan yang ada di berbagai kuttab quran. Kuttab al-Quran adalah tempat para anak-anak menghafal al-Quran mulai dari awal sampai khatam. Ada beberapa istilah yang berlaku untuk pemondokan ini. Pertama , “ Masyad” untuk didaerah Maroko tengah. Kedua “al-Mihdharah” untuk didaerah Maroko bagian gurun sahara. Total Mushaf papan ini memuat 60 hizb al-Quran. Jumlah total daripada papan ini sekitar 340 biji.

Adapun tujuan dari pembuatan Mushaf papan ini adalah untuk mempersatukan papan-papan yang sudah beredar se-Maroko dengan landasan dan pondasi yang sama. Sehingga apabila ada anak-anak yang berpindah dari kuttab satu ke kuttab lain tidak merasa kebingungan dengan sistem baru yang ditetapkan oleh Syech setempat. Alasan lain adalah karena untuk menjaga tradisi yang telah berjalan dalam menghafalkan al-Quran menggunakan sarana papan tersebut. Tradisi menghafalkan al-Quran orang Magrib terbagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Fase *Alyaf* ( الألياف )

Yaitu kelas pertama untuk anak-anak belajar mengenal huruf hijaiyyah lengkap dengan cara bacanya dan bentuknya. Setelah itu ia mulai menghafalkan hizb 60 kemudian dari hizb selanjutnya yaitu ( قل أوحى الي ) sampai pada hizb ( عم يتساءلون )



**Gambar : Mushaf al-Alwah halaman 10**

b. Fase *Al-ifta'* ( الافتاء )

Menghafalkan mulai dari hizb ( قل أوحى الي ) sampai pada hizb ( الرحمن ). Pada fase ini anak mendapatkan tambahan untuk mempelajari beberapa kaidah rasm dan dhabt. Bagi sang guru juga diminta untuk tetap menjaga enam hizb yang sudah dihafal.

Kemudian saat anak sudah mencapai hafalan hizb 15 ( فنبتناه بالعراء إلى حزب طه ) akan beranjak kepada fase selanjutnya. Ia diminta oleh sang gurunya untuk menulis setiap hari ¼ seperempat hizb diatas papan untuk disetorkan dan ditashihkan hasil tulisannya. Apabila ada kesalahan dalam rasm dan dhabtnya sang murid disuruh menulis kembali sebelum setor hafalan tambahan. Tujuannya agar anak benar-benar hafal secara lisan dan tulisan<sup>39</sup>.

<sup>39</sup> *Mushaf Alwah* (Casablanca: Kementerian Wakaf Maroko, 2010).

Selanjutnya saat sang anak hendak menghafal hizb selanjutnya dari surat Thaha sampai akhir surat al-A'raf murid diminta untuk menulis setiap hari  $\frac{1}{4}$  hizb dari masing-masing papan. Sehingga ada dua sisi menjadikan total penulisannya adalah  $\frac{1}{2}$  setengah hizb. Pada fase ini sang guru harus benar-benar memperhatikan tulisannya agar bagus dengan tidak lupa tetap menjaga kaidah rasm dan dhabt.



**Gambar : Mushaf al-Alwah halaman 59**

c. Fase *al-Aliyah* (العالية)

adalah fase tertinggi dalam menghafalkan dan menulis al-Quran. Fase ini terbagi menjadi dua yaitu :

- 1) *Al-Aliyah al-Ula* : sang anak menghafalkan dan menulis  $\frac{3}{4}$  tiga perempat hizb setiap hari. Total Mushaf papan yang ia tulis adalah 12 papan atau sekitar 9 hizb. Yaitu dari hizb ( من حزب :ولو أننا إلى حزب: لن تناولوا البر )
- 2) *Al-Aliyah al-Tsaniyah* : sang anak memulai menghafalkan sisa 6 hizb terakhir. Dan ia wajib menulis setiap satu papan satu hizb secara sempurna. Apabila ingin lanjut ia boleh langsung belajar qiroah yang lain dengan urutan riwayat Qalun terdahulu. Baru kemudian berlanjut ke varian bacaan Imam-imam qiraat lainnya<sup>40</sup>.

<sup>40</sup> Abdul Aziz al-Hadidi, 2021.

Untuk lebih lengkapnya lihat tabel berikut ini :

No.	Kelas	Cara setoran Harian dalam satu papan	Batasan
1	Alyaf ( الألياف )	Menulis alif ba' ta' dan huruf hijaiyah lainnya	Dari awal sampai ولا الضالين
2		Menulis surat-surat pendek	Dari hizb 60 ( سبح ) sampai ke hizb ( قل اوحى )
3		Menulis dibawah 1/8 hizb	Dari hizb ( قل احي ) sampai hizb ( الرحمن )
4		Menulis 1/8 hizb	Dari hizb ( الرحمن ) sampai hizb ( فنبذناه )
5	al-ifta' ( الافتاء )	Menulis ¼ hizb	Dari hizb ( فنبذناه ) sampai hizb ( قال ألم يروا )
6		Menulis ½ hizb	Dari hizb ( ألم يروا )

			sampai hizb (ولو أننا)
7	al- Aliyah ) (العالية)	Menulis $\frac{3}{4}$ hizb	Dari hizb (ولو أننا) sampai hizb (لن نتالوا)
8		Menulis 1 hizb utuh. Kalau sudah tahap atas menulis qiraat imam lain, tidak ada batasan hizb. Tergantung guru	Dari hizb (لن نتالوا) sampai hizb pertama
9		Menulis $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ hizb. Tergantung guru.	Diulangi lagi dari awal sampai 3 kali khataman
10		Menulis doa-doa khatam al-Quran	

### C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pemaparan yang telah disebutkan diatas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Pertama, bahwa seseorang yang pertama kali membawa Mushaf al-Quran ke wilayah Magrib adalah Abdurrahman ad-Dakhil. Ia masuk wilayah Magrib karena menghindari pengejaran dari dinasti Abbasiyyah. Dalam pelariannya ia mampir ke beberapa kota di wilayah Magrib yang menjadi pusat keilmuan. Hingga kemudian ia mendirikan kerajaan tersendiri di utaranya Magrib dengan nama Dinasti Umayyah II.

Kedua, Mushaf Magribi menggunakan kaidah yang ditetapkan oleh Imam ad-Dany dalam masalah tanda diakritiknya. Dalam Mushaf Magrib penulisan huruf fa' dengan satu titik dibawah dan qaf dengan satu titik diatas. kemudian apabila ada dua hamzah yang bertemu dikumpulkan menjadi satu dalam artian ditulis yang pertama saja. selanjutnya Mushaf ini juga menanggalkan titik huruf (ينفق) ya', nun, fa' qaf apabila berada di akhir kata. Dan ketika ada penulisan dua ya' yang bertemu di akhir kata dengan cara membelok ke huruf sebelumnya. Dengan ketentuan apabila ya' yang terakhir berharakat sukun. Yang terakhir, apabila ya' yang terakhir berharakat hidup seperti fathah maka ditulis memanjang lurus ke depan.

Ketiga, pada awalnya Mushaf Magrib menggunakan qiraah Imam Hamzah. Kemudian setelah kedatangan murid langsung dari Imam Warsy yang bernama Qais ke wilayah Magrib, para penduduk Magrib sedikit demi sedikit berpindah qiraat dan meluas sampai sekarang. Penggunaan khatnya juga demikian, pada awalnya menggunakan khat kufi hijazi. Kemudian pada masa sekarang ini Mushaf Magrib khususnya yang beredar di wilayah kerajaan Maroko menggunakan khat mabsuth. Terakhir, proses penyalinan mushaf al-Quran maroko modern hanya melalui lajnah penyalinan mushaf yang ditunjuk oleh sang Raja. Tidak lagi seperti pada dinasti-dinasti sebelumnya yang perannya kebanyakan diisi oleh para kaligrafer atau ahli khat.

## Daftar Pustaka

- Abar, Ibnu al-. *Takmilah*. Madrid: Maktabah Roukhas, 1886.
- Al-Ahmad, Muhammad Ali. *Marahil Al-Fath al-Islami Fi Bilād al-Maghrīb al-Arabi*, 2014.
- Al-Nashiri, Abu Abbas Ahmad bin Khalid. *Al-Istiqsha Li Akhbār Dual al-Maghrīb al-Aqshā*. 1. Casablanca: Dar al-Kitab, 1997.
- Al-Qalqasyandi, Abu Abbas Ahmad. *Subh Al-A'syā*, 1914.
- al-Zabbadi. "Suluk Al-Thāriq al-Wāribah," n.d.
- Azis, Fakhri Abdul. "Konsep Moderasi Beragama Di Kerajaan Maroko." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 252–70.
- Azzouzi, Hasan. *Madkhal Ila Dirasah Ulūm Al-Quran Wa Tafsīr*, 2007.
- Hadidi, Abdul Aziz al-, 2021.

- Ibraq, Abdelkarim. *Corans Exceptionnels ; Le Cas d'Al Qandussi : Approche Codicologique*. Paris, 2009.
- I'rab, Said. *Al-Qurra' Wa al-Qiraāt Bi al-Maghrib*, 1990.
- Kattani, Abdul Kabir bin Hasyim al-. *Zuhar Al-Ās Fi Buyūtāt Fās*. 1, 1281.
- Khatabi, Muhammad al-Arabi al-. “Al-Quran Wa al-Maghrib al-Mu’āshir.” *Majallah Muhakkamah Da’wat El-Haq*, 1968. <https://www.habous.gov.ma/daouat-alhaq/item/2488>.
- Madzkur, Zaenal Arifin. “Diskursus Ulumul-Qur’an Tentang Ilmu Dabth Dan Rasm Usmani; Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi Dan Indonesia.” *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 261–82. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.4>.
- Maghrawi, Umar Afa, Muhammad. *Al-Khat al-Magribi : Tārikh Wa Waqi’ Wa Afāq*, 2007.
- Mannouni, Muhammad al-. “Majallah Dakwat Al-Haq,” 3, n.d.
- . *Qabasun Min ‘Atha’ al-Makhtūt al-Maghibi*. 1, 1999.
- . *Tarikh Al-Mushaf al-Syarīf Bi al-Maghrib*, n.d.
- Marzouq, Muhammad. *Al-Musnad al-Shahih al-Hasan Fi Maātsir Wa Mahāsin Maulana Abi al-Hasan*,. al-Jazair: Syarikah al-Wathaniah, 1981.
- Mushaf Al-Hasani*. Casablanca: Kementerian Wakaf Maroko, 1963.
- Mushaf Alwah*. Casablanca: Kementerian Wakaf Maroko, 2010.
- Mushaf Muhammadi*. Casablanca: Kementerian Wakaf Maroko, 2010.
- Rabati, Muhammad bin Ali bin Ahmad Dania al-Andalusi al-. *Majalis Al-Anbath Bi-Syarh Tarajim Ulama Wa Shulaha al-Rabāt*. 1, n.d.
- Rosyad, Achmad Faizur. “Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, Dan Indonesia.” *SUHUF* 8, no. 1 (2015): 69–90.
- Rozi, Fahrur. “Perbedaan Penulisan Mushaf Alquran Cetak,” n.d. <https://kemenag.go.id/opini/perbedaan-penulisan-mushaf-alquran-cetak-nehtzg>.
- Shihab, Quraisy. *Jin Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Lintera Hati, 2010.
- Syukrie, Abdul Hakim. “Perkembangan Kaligrafi Dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 69–102. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.911>.
- Ziyyat, Ibnu. *Al-Tasyawwuf Ila Rijāl al-Tashowwuf, Ma’had al-Abhāts al-‘Ulyā al-Maghribiya- Rabāt*, n.d.
- خلدون, عبدالرحمن بن محمد بن. مقدمة ابن خلدون. دار الأرقم بن أبي الأرقم-بيروت/لبنان, 2016.